

Petilasan Mbah Singojoyo sebagai Pusat Tradisi Sedekah Bumi di Desa Made Surabaya

Naufal Rahmansyah Nur Wilakso

UIN Surabaya Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: 03020221064@student.uinsby.ac.id

Imam Ibnu Hajar

UIN Surabaya Ampel Surabaya

ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstrak: Tradisi Sedekah Bumi di Petilasan Mbah Singojoyo Desa Made, Kota Surabaya. Merupakan salah satu tradisi sebagai ungkapan syukur Masyarakat Made kepada Tuhan. Tradisi ini biasanya dilakukan setahun sekali yang diadakan sekitar bulan September hingga Oktober. Tradisi ini sangat menarik perhatian dari masyarakat lokal hingga masyarakat luar. Didalam Tradisi ini menjadi ajang untuk mempererat tali persaudaraan dan gotong royong antar warga Desa Made. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai Tradisi Sedekah Bumi yang berpusat di petilasan Mbah Singojoyo sebagai Tradisi Yang masih eksis dimasa sekarang dan terletak dipinggiran kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan (Penelitian lapangan). Objek yang diteliti yaitu Tradisi sedekah bumi yang berada di Desa Made. Subjek penelitian ini adalah juru kunci petilasan Mbah Singojoyo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini Desa Made terletak di Kecamatan Sambikerep, Surabaya Barat, dengan luas 4,47 km² dan ketinggian sekitar 12 meter di atas permukaan laut. Awalnya, desa ini merupakan gabungan dari pedukuhan Watulawang, Ngemplak, dan Made, yang dulunya terpisah dari perkampungan lain di Surabaya. Seiring dengan perkembangan kota, Desa Made mengalami kemajuan pesat dan kini menjadi bagian dari Surabaya, meskipun masih mempertahankan aktivitas pertanian tradisional. Desa ini mempunyai beberapa versi tentang sejarah desanya. Tradisi sedekah bumi di Desa Made berakar dari sejarah dan mitologi lokal yang berkaitan dengan Mbah Singojoyo, yang dianggap sebagai pendiri desa. Tradisi ini berkembang seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama setelah proyek perluasan kota Surabaya pada tahun 1990-an. Masyarakat Made mengadakan ritual sedekah bumi sebagai ungkapan syukur atas hasil pertanian dan untuk memohon keberkahan. Tata cara tradisi sedekah bumi melibatkan berbagai ritual, termasuk doa bersama dan penyajian hasil pertanian sebagai persembahan. nasi tumpeng raksasa yang dibuat bersama adalah tujuan dari acara sedekah bumi. Selain acara sedekah bumi yang dilakukan terdapat juga lomba yang bertujuan untuk memeriahkan acara tersebut. Makna dari tradisi ini adalah sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diperoleh, serta untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga.

Kata Kunci: *Sedekah Bumi, Tradisi, Petilasan, Mbah Singojoyo, Made*

PENDAHULUAN

Tradisi yang berasal dari nenek moyang masih ada di masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, seperti perkawinan, kematian, dan kelahiran. Tradisi-tradisi ini dilestarikan secara turun temurun dengan berbagai alasan dan tujuan yang berkaitan dengan perspektif umum masyarakat Jawa. Menurut Mulder, orang Jawa memiliki pandangan hidup yang menekankan keseimbangan, keselarasan, dan ketenteraman batin. Pandangan hidup ini menempatkan individu di bawah masyarakat dan alam di bawah masyarakat. Individu memiliki hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat memiliki kewajiban terhadap alam.

Masyarakat Nusantara menganut animisme dan dinamisme sebelum kedatangan Islam. Mereka menyembah kekuatan alam, roh nenek moyang, dan objek yang dianggap keramat. Tempat-tempat yang dianggap sakral, seperti pohon besar, batu besar, sungai atau laut, dan gua, biasanya digunakan untuk melakukan ritual atau ibadah untuk meminta berkah, keselamatan, dan hasil panen yang baik. Mereka percaya bahwa roh-roh leluhur akan melindungi dan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan ritual atau tradisi turun menurun.

Dua kepercayaan yang mendominasi pada masa lalu di Nusantara sebelum kedatangan Islam, kepercayaan animisme dan dinamisme, masyarakat berpendapat bahwa kekuatan spiritual bersemayam di alam semesta, termasuk di hal-hal seperti petilasan. Di tempat-tempat tersebut, mereka melakukan ritual sebagai bentuk penghormatan dan permohonan perlindungan.

Dalam bahasa Jawa, "petilasan" merujuk pada tempat di mana seseorang yang dianggap memiliki kekuatan spiritual atau pengaruh besar terhadap masyarakat pernah meninggalkan.

Orang-orang yang dianggap memiliki karomah, tokoh agama, atau pemimpin spiritual biasanya dikaitkan dengan petilasan. Tempat-tempat ini sering dianggap sakral dan masyarakat ziarah ke sana. Petilasan bukan hanya tempat bersejarah dan pusat spiritual bagi orang-orang di sekitarnya. Sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh yang pernah singgah di tempat ini, berbagai ritual dan persembahan dilakukan.

Tradisi sedekah bumi di petilasan telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Nusantara sejak sebelum kedatangan Islam. Ritual ini dilakukan sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan menghormati leluhur kita. Tradisi ini mengalami perubahan yang menarik dengan masuknya Islam. Aspek animisme dan dinamisme yang melekat pada petilasan masih ada, tetapi dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam. Dalam proses sinkretisme, sedekah bumi yang baru diciptakan dikombinasikan dengan penyerahan hasil bumi kepada roh-roh leluhur. Jadi, tradisi sedekah bumi memperkaya kekayaan budaya bangsa sekaligus menghubungkan kepercayaan lama dan kepercayaan yang baru.

Semua kepercayaan dan kebiasaan yang tradisional tidak serta-merta dihapus ketika Islam tiba di Nusantara. Konsep Petilasan tentang sedekah bumi adalah salah satu contoh nyata dari proses sinkretisme yang terjadi. Nilai-nilai Islam dipadukan dengan elemen animisme dan dinamisme yang melekat pada petilasan. Dalam upacara sedekah bumi, doa, persembahan hasil bumi, dan zikir kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah komponen penting. Proses adaptasi ini menunjukkan seberapa fleksibel dan dinamis budaya Nusantara dalam menanggapi pengaruh dari luar.

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang heterogen, masyarakat Made memiliki banyak tradisi dan budaya yang berbeda. Sebagai situs sejarah dan religius, petilasan Mbah Singojoyo menjadi pusat kegiatan ritual masyarakat setempat. Kepercayaan lokal dan kepercayaan agama lain yang masuk ke Indonesia digabungkan

dalam tradisi sedekah bumi yang dilakukan di tempat ini. Sebagai tempat suci bagi masyarakat Made, situs Ini memiliki sejarah yang panjang dan banyak makna simbolik. Selain berfungsi sebagai tempat pemujaan, lokasi ini berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial dan kultural masyarakat. Kepercayaan dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun diwakili oleh tradisi Sedekah Bumi yang dilakukan satu tahun sekali di Petilasan ini.

Di Desa Made, Tradisi sedekah bumi telah berlangsung sejak zaman dahulu. Tradisi ini telah terkait erat dengan sejarah desa dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Tradisi sedekah bumi telah dilestarikan sejak generasi ke generasi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur atas karunia alam, dan upaya untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Melalui ritual ini, masyarakat Made memperingati masa lalunya dan menegaskan identitas dan keberadaannya sebagai sebuah komunitas dengan akar budaya yang kuat. Banyak penelitian telah membahas Tradisi sedekah bumi. Namun, penelitian ini biasanya bersifat umum dan tidak spesifik pada wilayah atau kelompok masyarakat tertentu. Fokus penelitian ini adalah Studi kasus sedekah bumi di Desa Made. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan asal-usul, tata cara, dan makna dari tradisi ini.

Metode penelitian artikel ini adalah studi lapangan yang dilakukan di Desa Made, Surabaya, dengan melakukan observasi aktif dan wawancara dengan kuncen petilasan dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian bahwasannya Desa Made terletak di Kecamatan Sambikerep, Surabaya Barat, dengan luas 4,47 km² dan ketinggian sekitar 12 meter di atas permukaan laut. Awalnya, desa ini merupakan gabungan dari pedukuhan Watulawang, Ngemplak, dan Made, yang dulunya terpisah dari perkampungan lain di Surabaya. Seiring dengan perkembangan kota, Desa Made mengalami kemajuan pesat dan kini menjadi bagian dari Surabaya, meskipun masih mempertahankan aktivitas pertanian tradisional. Desa ini mempunyai beberapa versi tentang sejarah desanya. Tradisi sedekah bumi di Desa Made berakar dari sejarah dan mitologi lokal yang berkaitan dengan Mbah Singojoyo, yang dianggap sebagai pendiri desa. Tradisi ini berkembang seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama setelah proyek perluasan kota Surabaya pada tahun 1990-an. Masyarakat Made mengadakan ritual sedekah bumi sebagai ungkapan syukur atas hasil pertanian dan untuk memohon keberkahan. Tata cara tradisi sedekah bumi melibatkan berbagai ritual, termasuk doa bersama dan penyajian hasil pertanian sebagai persembahan. nasi tumpeng raksasa yang dibuat bersama adalah tujuan dari acara sedekah bumi. Selain acara sedekah bumi yang dilakukan terdapat juga lomba yang bertujuan untuk memeriahkan acara tersebut. Makna dari tradisi ini adalah sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diperoleh, serta untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membahas Tradisi sedekah bumi di Petilasan Mbah Singojoyo Desa Made Kota Surabaya di karenakan didalamnya terdapat Asal usul,tata cara serta makna yang ada didalam tradisi sedekah bumi yang tetap ada hingga saat ini.Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah: 1. Bagaimana asal usul dan Geografi Desa Made? 2. Bagaimana Asal Usul dan perkembangan tradisi sedekah Bumi di Desa Made? 3. Bagaimana tata cara dan makna yang terkandung didalam Tradisi Sedekah bumi di Desa Made? Tujuan dari Rumusan Masalah diatas adalah 1. Mengetahui Asal Usul dan geografi Desa Made. 2.Mengetahui Asal Usul dan perkembangan tradisi Sedekah Bumi di Desa Made.3.Mengetahui tata cara dan makna yang terkandung didalam Tradisi Sedekah bumi di Desa Made.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Dan Geografi Desa Made

Kelurahan Made adalah gabungan dari pedukuhan Watulawang, Ngemplak, dan Made. Itu berbatasan dengan Kabupaten Gresik. Karena lokasinya di pinggiran kota, kampung Made masih terpisah dari perkampungan lain di Surabaya sekitar dua puluh tahun yang lalu. Selain itu, jalan menuju Made saat itu masih berupa makadam atau jalan tanah.¹ Selain itu, menurut seorang sejarawan Surabaya yang bernama Dukut Imam Widodo, Karisidenan Soerabaia (Surabaya) pada masa lalu terdiri dari Kecamatan Soerabaja, Kecamatan Jabakota, Kecamatan Bawean, dan Kecamatan Gunung Kendeng. Desa Made dulunya bagian dari District Gunung Kendeng, yang sekarang menjadi Lakarsantri.²

Made mempunyai beberapa Versi tentang Sejarah dan asal usulnya. Versi pertama, yang disampaikan oleh Bambang Sugijarto, yang menjabat sebagai Lurah Made pada tahun 2007, adalah bahwa Kampung Made sebelumnya bernama Tawang Sari. Nama Made diberikan untuk menghormati I Made Suganda, seorang pejuang revolusi yang tinggal di daerah rawa-rawa di wilayah tersebut. I Made Suganda begitu karismatis dan menarik perhatian warga. Bahkan, sebagian besar penduduk kemudian beragama Hindu, seperti yang dianut I Made Suganda. Tidak ada informasi pasti tentang nama desa atau kampung itu berubah? Warga lokal memanggil I Made Suganda dengan nama panggilan Wak Made. Dia digambarkan secara signifikan memengaruhi kehidupan masyarakat yang tinggal di sana. Di antaranya, dia memiliki kemampuan untuk mengubah wilayah Made yang dulunya gersang menjadi wilayah hijau yang subur. Rumahnya kemudian digunakan sebagai punden dan selalu dikunjungi orang. Nama rumah tersebut adalah Punden Singojoyo. Selain itu, Wak Made mengajarkan orang-orang di sekitarnya untuk hidup rukun, terlepas dari perbedaan agama.³

Tentang Sejarah pejuang revolusi kemerdekaan yang bernama Darmo Sugondo. Mbah Seniman atau yang bisa dipanggil Mbah Man menandatangani dokumen sejarah singkat tentang Darmo Sugondo, pejuang revolusi kemerdekaan. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa Alm. Bapak Darmo Sugondo, seorang tokoh pejuang, memang pernah ada. Dia mempunyai nama asli Kamin, dan berasal dari Desa Banjar Melati, Karang Pilang, Surabaya. Terdapat tiga orang penting dari Desa Made bersamanya yaitu, Almarhum Bapak Seno, Mbah Seniman, Pak Jemblang, dan Bapak Blandong. Keempat orang tersebut menginginkan keadilan dan kemakmuran untuk semua orang. Pada masa revolusi kemerdekaan, orang Indonesia dan daerah Made masih tidak aman, dan invansi Belanda tetap menghantui. Kontruksi Tugu Wukiro Tawu atau punden Singojoyo meninggalkan catatan sejarah. Sampai saat ini, gedung ini telah direnovasi empat kali, yang pertama pada tahun 1975, dan yang kelima pada tahun 2014. Almarhum

¹ Dedy H Syahrul, "Kelurahan Made, Kampung Bali di Surabaya - Adakan Ritual Bersama, Rukun meski Beda Agama," Harian Jawa Pos, 20 September 2007.

² Dukut Imam Widodo, Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe, Buku II, (Surabaya: Dukut Publishing, 2008), 349.

³ Syahrul, "Kelurahan Made,."

Bapak Sugondo pindah ke Jakarta untuk melanjutkan pekerjaannya dan meninggal dunia tak lama kemudian pada 12 Desember 1959.

Berbeda dengan versi pertama, versi kedua menyatakan bahwasannya I Made Suganda atau Ida Made Suganda bukan pejuang revolusi kemerdekaan, tetapi menemukan serta membangun kampung Made, menciptakan tempat persemayaman, dan pertapaan Ida Made Suganda, yang disebut Petilasan Singojoyo oleh warga sekitar. Darmo Sugondo adalah seorang pejuang revolusi kemerdekaan. Pada saat itu, Darmo Sugondo dikejar-kejar oleh tentara Belanda karena menentang pemerintah kolonial Belanda. Darmo Sugondo kemudian bersembunyi di petilasan Singojoyo. Saat itu, konon Ida Made menyelamatkan Darmo Sugondo dari tentara Belanda. Walaupun Darmo Sugondo sebenarnya ada di lokasi tersebut, para penjajah kolonial tidak dapat menemukannya.⁴

Menurut versi ketiga, "Made" tidak bermula dari Kalimat "Wak Made" atau "I Made Suganda", tetapi "Made" berarti "di tengah-tengah" dalam bahasa Jawa Kuno. Hal ini berkaitan dengan Letak Kampung Made pada waktu pembukaannya pertama kali. Ada cerita bahwa wilayah Made dan sekitarnya dulunya adalah Rimba atau hutan belukar. Daerah seluas lebih dari 650 ha yang dulunya alas dibuka untuk menjadi desa. Pada saat itu, hanya Ingkang Sinuhun (seorang yang dijunjung atau diagungkan, namanya tidak diketahui). Tepi selatan awalnya semak belukar, gunung-gunung di bagian barat hutan pernah diduduki oleh Bangsa jin, pangkal sisi utara merupakan tempat hasil dari tebangan kayu di Malang, ditutupi akar-akar pohon beringin, sedangkan di sebelah timur tersisa bagian pangkal(yang sudah ditebang) pohon kesambi sangat kerep (rapat/dempet), membuat Ingkang Sinuhun merasa begitu Tak Berarti dihadapan Penguasa Alam Semesta yang Sudah membuka hutan yang ada di desa tersebut. Karena pohon peristirahatan besar tersebut berada "di tengah-tengah" daerah otonom, maka kawasan ini diberi nama Made.⁵

Versi keempat menunjukkan bahwa "Made" bukan berakar dari Bali atau terkait dengan Bali, akan tetapi merupakan singkatan dari Macan Gedhe (Harimau/Singa Besar) atau Macan Alas Gedhe (Harimau/Singa dari Hutan Besar). Serupa dengan versi Sebelumnya, di masa lalu, wilayah Made hanya dihuni oleh satu orang (namanya tidak dijelaskan), dan sekitarnya masih hutan belukar. Akan tetapi orang-orang di sana pelihara Singo dan Macan Gedhe. Orang itu dan Singa-nya bertapa dan membuat petilasan, yang kemudian disebut Sengan Singojoyo atau Mbah Singojoyo. Macan bertanggung jawab menjaga petilasan itu. Hingga suatu saat, hutan belantara di wilayah selatan hancur, dan Macan pergi ke hutan belantara itu. Bertahun-tahun kemudian, Macan kemudian kembali ke rumahnya, dan disebut Macan Alas Gedhe. Dari peristiwa tersebut munculnya nama Made berasal. Kampung Made didirikan oleh mbah Singojoyo.⁶

Studi yang dilakukan oleh Bayu Dwi Nurwicaksono pada tahun 2013, yang melihat nilai budaya dalam tradisi lisan Rupa Bumi di Desa Made, memberikan penjelasan tentang

⁴ "Kampung Made Balinya Surabaya," .2017. Situs

AyokeSurabaya.com. <http://ayokesurabaya.com/home/read/kampung-made-balinya-surabaya> (diakses pada 30 September 2024)

⁵ Web Deso Made. "Histori Made," Situs desomade.blogspot.co.id., diakses September 2024, <http://desomade.blogspot.co.id>

⁶ Mbah Seniman/Mbah Man, diwawancarai oleh Peneliti, September 2024.

asal-usul cerita rakyat Desa Made. Studi ini mencakup versi kelima. Dalam Kisah tersebut ada tokoh utama yaitu Singojoyo, yang paling ramai diceritakan baik saat masih hidup maupun saat meninggal. Dalam cerita, lokasi yang digunakan adalah Rimba (Hutan) Gunung Liwang-Liwung, yang dianggap sebagai cikal bakal Desa Made, dan berlangsung selama masa Kolonialisme Belanda selama empat abad silam. Tokoh Singojoyo membuka Desa Made dengan babat alas Gunung Liwang-Liwung. Petilasan Singojoyo ialah tempat terakhir Mbah Joyo sebelum hilang secara misterius. Tempat Mbah Joyo biasa bertapa berada di bawah pohon besar, dan jika dilihat terus menerus, ada guratan yang membentuk wajah (Singo atau Harimau).⁷

Semua versi asal usul Kampung Made di atas hampir serupa, menunjukkan bahwa awalnya didirikan oleh orang-orang, atau mungkin lebih dari satu orang, yang membuka hutan sebagai tempat tinggal dan kemudian berkembang menjadi pedesaan dan pedukuhan. Di masyarakat Made terdapat kisah rakyat yang diwariskan secara turun menurun dan terdapat beberapa versi. Seperti kebanyakan kisah rakyat, terkadang terdapat beberapa versi, perubahan nama tokoh, atau Penamaan lokasi, namun inti ceritanya sama. Tidak ada data atau penyelidikan sejarah yang berfokus tentang kapan Wilayah Made didirikan, sehingga kisah rakyat tersebut lebih banyak diterima dan dianggap benar oleh masyarakat Made.

Dari kisah rakyat itu, setidaknya menggambarkan perspektif dan keyakinan orang Made tentang asal muasal wilayahnya. Sebagai mitos dan kepercayaan, petilasan Singojoyo adalah tempat sakral. Kuntowijoyo menyatakan bahwa orang Jawa (tradisional) patuh pada alam karena mereka melihat alam sebagai sesuatu yang menakutkan dan menguasai manusia. Karena itu, memitoskan, mengeramatkan, dan membuat sesuatu tampak lebih gaib menjadi ciri khas kebudayaan Jawa. Mitologi dan mengeramatkan terdapat pada orang, tempat, waktu, dan peristiwa.⁸ Dengan demikian, masyarakat Made, yang merupakan bagian dari masyarakat Jawa, tidak terpengaruh oleh upaya untuk menjadikan Petilasan Singojoyo dan Mbah Singojoyo atau I Made Suganda sebagai mitologi dan sakralisasi.

Geografi desa made

Kelurahan Made terletak di Kecamatan Sambikerep dan merupakan bagian dari Wilayah Surabaya Barat. Kelurahan ini memiliki luas 4,47 km² dan jarak ke kecamatan adalah ± 2 km. Kelurahan ini berada di ketinggian ± 12 meter di atas permukaan laut.⁹ Di Kecamatan Sambikerep, curah hujan bulanan rata-rata adalah 209,4 mm, dengan 17 hari hujan per

⁷ Bayu Dwi Nurwicaksono. "Eksplorasi Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Rupa Bumi dan Ancangan Revitalisasinya Melalui Implementasi Kurikulum 2013 dan Program Agrowisata". (Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia. 2013).

⁸ Kuntowijoyo, Esai-Esai Budaya dan Politik. Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas. (Bandung: Mizan, 2002), 108.

⁹ BPS Kota Surabaya. Kecamatan Sambikerep dalam Angka tahun 2016. (Surabaya: BPS Kota Surabaya, 2016), 1-2.

bulan dan suhu rata-rata 28,7 derajat Celcius.¹⁰ Batasan pemerintahan Kelurahan Made adalah sebagai berikut:

- a) Berbatasan langsung dengan Kelurahan Bringin Kecamatan Sambikerep dibagian Utara;
- b) bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Lakarsantri;
- c) Sebelah timur Made bersebelahan dengan Kelurahan Sambikerep, Kecamatan Sambikerep;
- d) Made bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Gresik.

Jadi, Kampung Made berada di daerah tepi Surabaya dan berbatasan langsung dengan Gresik. Diketahui bahwa Kampung Made berada di dekat Perumahan Mewah Surabaya yang dikenal sebagai Perumahan Citra Raya atau Citraland. Perumahan ini luas dan mencakup sebagian besar wilayah Kampung Made serta beberapa kelurahan lain di sekelilingnya, seperti Sambikerep, Lakarsantri, Lontar, dan Lidah Kulon. Secara sosiologis, Kelurahan Made memiliki dua sisi: di sisi yang bersebelahan terdapat kompleks perumahan eksklusif dengan berbentuk-bentang jalan dan taman yang rindang, di sisi lain terdapat banyak pertokoan, perkantoran, rumah sakit, sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, serta fasilitas hiburan seperti Ciputra Waterpark yang terletak tidak jauh dari Kantor Kelurahan Made.

Kelurahan Made terdiri dari 8 Rukun Warga (RW) dan 29 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Made memiliki 8158 penduduk pada tahun 2015, dengan kepadatan penduduk 1825 Jiwa/km², dengan 4289 laki-laki dan 3288 perempuan.¹¹ Mayoritas orang Made adalah orang Jawa, tetapi ada sebagian kecil orang Madura yang tinggal di Made sejak turun temurun (termasuk mbah seniman).¹²

Menurut data dari BPS Kota Surabaya, ada 110 keluarga kurang mampu dan 172 keluarga Sejahtera Tingkat I di Kelurahan Made, mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Made adalah menengah ke bawah.¹³ Dari 1885 keluarga di Kelurahan Made, 196 tidak bekerja, dan 167 perempuan.

Warga Made terlibat dalam aktivitas ekonomi, sebagian besar dari mereka bekerja, banyak di antaranya bekerja di PT Citraland, termasuk Pak Sadi, putra dari Mbah Seniman.¹⁴ Pertanian di Kelurahan Made semakin berkurang setiap tahun karena banyaknya lahan yang dibeli pengembang dan digunakan untuk perumahan dan apartemen.

Pada dekade 19970-an, sebagian besar lahan di Made digunakan untuk pertanian dan hanya satu orang yang memiliki sepeda motor, kata Mbah Seniman. Ini menunjukkan

¹⁰ Ibid., 3-5.

¹¹ BPS Kota Surabaya. Kecamatan Sambikerep. 16-18.

¹² Mbah Seniman, Wawancara dengan Peneliti, September 2024.

¹³ BPS Kota Surabaya. Kecamatan Sambikerep. 54

¹⁴ Pak Sadi bin Seniman, Wawancara oleh Peneliti, September 2024.

bahwa ekonomi masih sangat rendah. Namun, Investor cepat masuk dan melakukan urbanisasi di wilayah Made dengan melibatkan penduduk setempat dalam proses pembangunannya. Orang-orang yang semula bertani karena tidak ada lahan dan butuh tenaga kerja untuk pembangunan, kemudian beralih bidang. Dengan demikian, masyarakat Made akhirnya makmur. Ketika proyek perluasan kota Surabaya dimulai pada tahun 1990-an, Made semakin kelihatan maju. Pada tahun 2000-an, Made bukan lagi sebuah desa yang terpencil tetapi menjadi kota (menjadi bagian dari Surabaya).¹⁵

Saat ini, masih ada aktivitas pertanian di Kelurahan Made. Sistem pertaniannya adalah sawah tadah hujan, bukan pengairan atau irigasi. Ada sekitar 211,85 ha lahan yang digunakan untuk pertanian, dan sebagian besar milik pengembang. Gabungan Kelompok Tani Made Bersinar, juga dikenal sebagai Gapoktan Made Bersinar, adalah gabungan kelompok tani di Kelurahan Made yang beranggotakan sekitar 563 orang dan bekerja dalam pertanian dan percocok tanam di lahan persawahan dan pekarangan. Gapoktan Made Bersinar mengembangkan tanaman hortikultura seperti jagung, tomat, cabe, dan tanaman sayuran lainnya.

Sejak tahun 2009, pemerintah Kota Surabaya berusaha meluncurkan inisiatif urban farming di kampung Made untuk meningkatkan ekonomi warga dan memanfaatkan lahan yang terbatas yang belum digunakan. Menurut Syamsul Arifin, Kepala Dinas Pertanian Kota Surabaya tahun 2010, kegiatan ini mampu menarik perhatian dan antusiasme warga. Dengan peningkatan penghasilan dan hasil kebun yang lebih beragam, warga kota sangat terlibat dalam proses pembelian bibit, mananam, dan pemasaran. Pare hijau, pare welut, kacang panjang, gambas, lodrong, terong, sawi cabut, kangkung cabut, bayam cabut, tomat, daun seruni/kenikir, kemangi, daun ketela pohon, terong lalap, krai, mentimun, ketela pohon, jagung sayur, ubi jalar, dan cabai merah adalah beberapa contoh tanaman hortikultura yang dihasilkan dari masyarakat.¹⁶

Geografis, masyarakat Made awalnya merupakan wilayah pertanian. Namun, seiring perkembangan, wilayah pertaniannya menjadi jauh berkurang karena pengembang membeli banyak lahan. Namun, pemerintah kota Surabaya mendukung upaya pertanian masyarakat Made dengan program urban farming dengan corak hortikultura. Jadi, meskipun tidak lagi dominan seperti dulu, pertanian masih menjadi pekerjaan sebagian masyarakat Made saat ini. Wilayah Made memiliki populasi yang lumayan padat, meskipun tidak sepadat di tengah kota. Ini karena pertumbuhannya yang sekarang menunjukkan nuansa kota, termasuk perumahan elit, berbagai perkantoran, dan tempat hiburan modern. Meskipun telah terjadi kemajuan, sebagian besar masyarakat Made masih termasuk dalam kategori Keluarga Sejahtera Tingkat I dan Keluarga Pra Sejahtera. Mereka juga termasuk dalam subkultur masyarakat Jawa.

Asal Usul dan Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Made

¹⁵ Mbah Saniman, Wawancara dengan Peneliti, September 2024.

¹⁶ Pemerintahan Kota Surabaya. "Antusias Warga di Panen Raya Kelurahan Made". Situs Surabaya.go.id.2010. <http://www.surabaya.go.id/pelayanan%20publik/441-antusias-warga-di-panen-raya-kelurahanmade> (diakses 29 September 2024)

Tradisi sedekah bumi masyarakat Made sudah lama ada dan turun temurun dari nenek moyang mereka. Mbah Seniman, yang lahir tahun 1933, mengatakan bahwa dia telah mengikuti tradisi ini sejak kecil. Ketika Mbah man selaku Juru Kunci Petilasan Singojoyo ditanyai tentang asal usul tradisi Sedekah Bumi Di Made Mbah man menjawab tidak menahu dengan pasti dikarenakan sejak Mbah Man mangan uyah (makan garam) Tradisi ini sudah ada,¹⁷ Makan garam atau mangan uyah berarti hanya makan nasi dan garam tanpa sayur dan lauk pauk. hal Ini mendeskripsikan kemiskinan atau krisis kualitas hidup yang menjadi ciri khas di masyarakat Jawa pada saat itu, yang salah satu dampak dari kolonialisme Belanda. Untuk mendoakan keamanan dan ketenangan di desa, sedekah bumi telah menjadi tradisi sejak zaman nenek moyang, kata Mbah Seniman.¹⁸ Tradisi Sedekah Bumi masyarakat Made harus diingat sebagai warisan sejarah dan tidak boleh dihilangkan.

Sebagai sebuah tradisi, ritual sedekah bumi memerlukan persetujuan warga. Sebagian besar upacara untuk sedekah bumi dilakukan sesuai dengan kondisi hasil panen. Untuk merayakan hasil bumi, upacara adat sedekah bumi dilakukan dengan menggunakan ritual dan gending-gending seperti Giro Taloen, Srunenan, Iling-Iling, Tari Remo, dan Jula-Juli, dengan ayam panggang di tumpengan ikannya serta kesenian Okol, yang merupakan permainan gulat yang dimodelkan oleh anak-anak desa. Terkadang, di malam hari, dimainkan Wayang Kulit, atau Ludruk. Namun, ketika hasil bumi menurun, upacara adat untuk sedekah bumi tetap dilakukan, tetapi secara sederhana, tumpengan, dan tanpa ada kesenian.¹⁹

Muhammad Nasyik Fahmi, Pimpinan Peguyuban Sosial Kelurahan Made, mengatakan bahwa ritual ruwat bumi, juga dikenal sebagai sedekah bumi, merupakan cerminan dari dinamika budaya berkembang di Warga Made. kebudayaan ini sebenarnya ada sejak lama. Dia mengakui bahwa tradisi itu mirip dengan tradisi Keagamaan Hindhu, dan Nasyik Fahmi mengatakan bahwasannya tradisi tersebut sempat dihentikan pada tahun 2001. Namun, tradisi itu dilanjutkan kembali setelah tiga tahun tepat saat bencana alam tsunami melanda Aceh. Tujuannya adalah meminta perlindungan kepada Allah SWT.²⁰ Tidak ada yang tahu dengan pasti bagaimana kebudayaan sedekah bumi masyarakat Made berasal. Gambaran umum yang diberikan oleh banyak orang adalah bahwa tradisi itu berasal dari Leluhur Warga Made. Akan tetapi, tidak diketahui siapa dan bagaimana leluhur masyarakat Made mengawalnya.hal Ini berakar pada tradisi tradisi slametan orang Jawa, yang dianggap sebagai warisan dari nenek moyang mereka. Karena kepercayaan bahwa makhluk halus dapat mengganggu manusia, slametan adalah ritual utama masyarakat Jawa.²¹ Tradisi slametan tetap dipertahankan ketika agama Islam dan Hindu-Budha masuk ke Jawa, dengan berbagai modifikasi atau sinkretis dengan praktik keagamaan yang mempengaruhinya. Sebagai contoh, saat melakukan slametan, penganut Islam jawa sering menggunakan doa-doa dalam bahasa Arab atau membaca bacaan seperti surah Yasin, tahlil, dan sebagainya. Akibatnya, masyarakat Made saat ini, yang

¹⁷ Mbah Seniman, Wawancara dengan Peneliti, Oktober 2024.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Tradisi Sedekah Bumi. <http://desomade.blogspot.co.id>. (Diakses pada 13 Oktober 2024)

²⁰ Syahrul. "Kelurahan Made,."

²¹ Geertz. Agama Jawa. 7.

merupakan subkultur dari masyarakat Jawa, yang mayoritas beragama Islam dan memiliki ciri khas budaya abangan, meyakini bahwa sedekah bumi adalah warisan leluhurnya. Ini menunjukkan bahwa sedekah bumi selalu dilakukan di petilasan Singojoyo, yang dianggap sebagai situs sejarah Mbah Singojoyo. Meskipun masyarakat Made modern kehabisan banyak lahan pertanian dikarenakan diubah menjadi perumahan, sedekah bumi masih dilakukan sebagai cara untuk berterima kasih dan meminta perlindungan kepada Mbah Singojoyo, yang diyakini memiliki kekuatan magis di Kampung Made.

Masyarakat Made, seperti masyarakat Jawa, percaya dalam hal keberadaan makhluk halus seperti memedi (makhluk halus yang menakut-nakuti), lelembut (makhluk halus yang menyebabkan kesurupan), tuyul (makhluk halus yang karib), demit (makhluk halus yang tinggal di tempat), danyang (makhluk halus yang melindungi).²² Dalam masyarakat Made, roh atau arwah Mbah Singojoyo masih hidup dan melindungi masyarakat Made. Oleh karena itu, dia dianggap sebagai danyang. Geertz menjelaskan bahwa beberapa danyang dianggap sebagai arwah dari orang penting dalam sejarah, seperti pendiri desa atau orang pertama yang membatasi lahan untuk desa. Dia tinggal di petilasan dan menerima permohonan bantuan orang-orang yang memerlukan dengan imbalan menerima janji akan slametan.²³ Oleh karena itu, proses pengkeramatan dan pemitologian tokoh Mbah Singojoyo dengan petilasannya dilakukan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan melakukan tradisi sedekah bumi bersama seluruh masyarakat Made, yang merupakan ritual slametan yang ditujukan untuk danyang Mbah Singojoyo. Oleh karena itu, Acara sedekah bumi menjadi hari raya utama bagi masyarakat Made, melebihi kemeriahan Idul Fitri. kata Mbah Seniman. Di Petilasan Singojoyo, seluruh orang dari masyarakat Made berkumpul untuk memohon berkah dengan cara membawa tumpeng dan makanan lain. Masyarakat Made menggunakan Petilasan Singojoyo sebagai pusat tradisi sedekah bumi.

Sejak tahun 2009, Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) mendukung sepenuhnya tradisi sedekah bumi. Pada tahun 2011, masyarakat Made mengadakan sejumlah acara sedekah bumi di Taman Bungkul untuk memperkenalkan tradisi ini dan menjadikannya daya tarik wisata kultural Surabaya. Taman Bungkul dipilih sebagai pagelaran karena lokasinya yang strategis dan dapat menampung banyak pengunjung. Selain itu, pagelaran budaya ini bertujuan untuk mengurangi aktivitas negatif yang selama ini diprotes oleh kiai NU, seperti tempat mesum dan acara musik yang sering mengganggu peziarah ke Makam Sunan Bungkul di Taman Bungkul. Disbudpar adalah yang pertama mengangkat pagelaran ini. Menurut Agus Purnomo, Kepala Bidang Rekreasi dan Hiburan Umum (RHU) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Surabaya, acara budaya di Taman Bungkul diharapkan dapat menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri. Mereka akan menunjukkan tradisi ini, bermula dari potong tumpeng hingga acara lokal seperti kesenian okol. Fredy H Istanto,

²² Ibid. 9-23.

²³ Ibid. 23-24.

Direktur Warisan Surabaya, merespons acara sedekah bumi di Taman Bungkul. Fredy bilang dia tidak tertarik dengan atraksi sedekah bumi warga Made di Taman Bungkul. Karena tidak diselenggarakan di lokasi aslinya, acara ini lebih kentara seperti tradisi sedekah bumi. Hal ini sangat penting karena dilakukan di daerah asalnya atau di perkampungan asalnya sehingga memberikan nuansa yang dihasilkan lebih autentik dan dapat dijual. Namun, konteks dapat berubah jika ditempatkan di tempat netral. Oleh karena itu, di Kampung Made, yang terletak di Petilasan Singojoyo, sedekah bumi masyarakat Made diadakan.

Ini menunjukkan bahwa orang di luar masyarakat Made ingin tradisi sedekah bumi terus dipertahankan, seperti yang ditunjukkan oleh perhatian Pemerintah Kota Surabaya untuk mempertahankannya. Pemerintah Kota Surabaya pasti melihat Tradisi Sedekah bumi masyarakat Made berfungsi sebagai kegiatan ekonomi dan kebudayaan daripada tradisi. Dengan partisipasi Pemerintah Kota Surabaya melestarikan tradisi sedekah bumi, diharapkan masyarakat selain melestarikan tradisi tersebut tetapi juga menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri untuk menghadiri acara sedekah bumi.

Tata Cara Dan Makna Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Made

Kegiatan Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Made dipusatkan di Petilasan Singojoyo (Gg. Made Njeroe (sekarang Made Barat), jaraknya yang kira-kira 300 meter dari Pendopo Agung (Balai Kelurahan). Kegiatan sedekah bumi dimulai dengan pengadaan pertemuan besar. Semua orang dari berbagai kalangan penduduk Desa Made mengadakan rapat terkait waktu ruwat bumi. Pemerintah, tokoh agama, dan perwakilan keluarga hadir. Orang-orang diwajibkan untuk berkumpul di Balai Agung, yang sekarang dikenal sebagai Balai Kelurahan. Tradisi ini selalu diadakan pada hari libur atau hari Minggu pasca panen atau musim kemarau (kira-kira bulan Agustus).²⁴

Disusunlah rangkaian upacara setelah hari H dipastikan. Menurut Mbah Seniman (Wak Man), nasi tumpeng raksasa yang dibuat bersama adalah tujuan dari acara sedekah bumi. Terdapat orang yang bertanggung jawab atas pembuatan nasi, sayur-mayur, lauk, dan makanan lainnya. Hiburan seperti ludruk dan wayang kulit juga dilakukan selama ritual sehari semalam. Fokus cerita wayang kulit adalah kekuatan Penguasa Alam Semesta terhadap ciptaannya. Upacara diakhiri dengan doa bersama yang dipandu oleh pemuka agama Hindu dan Islam, yang pada dasarnya meminta keselamatan dan ketentraman bagi masyarakat Made. Setelah doa dibacakan, ratusan tumpeng dibagikan lagi kepada masyarakat secara besar-besaran.

Selain itu, acara sedekah bumi juga dimeriahkan dengan perlombaan yang dihiasi dengan berbagai hasil bumi yang diarak keliling kampung. Selama acara tersebut, sesepuh kampung Made, Mbah Seniman atau Mbah Man, memberikan penjelasan tentang sejarah, tradisi sedekah bumi, dan pesan moral dari penerus kampung Made. Dia berpesan agar

²⁴ Web Deso Made.2011. "Tradisi Sedekah Bumi" <https://desomade.blogspot.com/p/tradisi-sedekah-bumi.html> (Diakses pada 14 Oktober 2024)

anak-anak muda dapat melanjutkan budaya yang sudah turun temurun ini dengan baik. Setelah "rebutan" hasil bumi, ada kuda lumping dan reog, "gulat tradisional" yang biasanya dikenal okol dan pergelaran wayang kulit yang dimainkan di siang hari.

Okol adalah permainan adu kekuatan tradisional dari masyarakat Made. Ini berbeda dengan gulat bebas karena tidak mengandalkan otot tetapi lebih mengandalkan teknik membanting khusus yang membuat pemenang tidak selalu yang paling besar. Dalam adu okol, orang yang jatuh terpelanting ke tanah dianggap kalah. Atlet adu okol diharuskan untuk mematuhi beberapa aturan. Kecuali perempuan, mereka dilarang memukul, menggigit, atau meninju orang lain. Mereka juga harus membuka semua asesoris mereka, seperti gelang, cincin, dan sebagainya.

Diceritakan bahwa awal kesenian okol terjadi saat musim kemarau berkepanjangan di Made. Ketika air hujan yang sudah lama dinantikan oleh Masyarakat Made dan daerah sekitarnya turun membasahi bumi, kegembiraan warga Made secara keseluruhan sangat luar biasa. Anak-anak gembala sering meloncat-loncat sambil menggendong teman mereka sambil memberi makan ternak mereka. Mereka hampir tidak pernah merasa lelah setelah jatuh dan bangun lagi karena kegembiraan mereka yang luar biasa. Anak-anak desa saat itu sangat gembira dan mengadakan okol, permainan (dolanan) adu kekuatan yang penuh dengan strategi. Orang yang mempunyai badan besar tidak pasti menang dalam permainan ini. Di saat yang sama, orang tua mereka justru memberikan dukungan anak-anak mengikuti permainan tersebut. Bahkan, untuk melestarikan permainan bocah yang disebut okol ini, yang diberikan kesempatan bersamaan dengan acara tradisi tahunan tegal deso atau sedekah bumi hingga saat ini.²⁵

Dalam wawancara dengan peneliti, Mbah Seniman menyatakan bahwasannya menurut adat sedekah bumi masyarakat Made, Tumpeng atau Gunungan adalah hal yang harus ada dan tidak dapat diubah. Namun, aktivitas lain seperti okol, tayub, wayang kulit, ludruk, dan sebagainya merupakan pelengkap saja. Ini berarti bahwa kegiatan-kegiatan tersebut hanya bertujuan untuk menyemarakkan serangkaian acara sedekah bumi masyarakat Made dan hanya menjadi pelengkap dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Made.²⁶ Hasil bumi dapat disusun dalam berbagai modifikasi bentuk tidak hanya bentuk gunungan saja, seperti kacang panjang, terong, tomat, wortel, kubis, dan sayur-sayuran lainnya, serta nasi yang dilengkapi dengan lauk yang beragam, sayur-sayuran, dan makanan lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga mirip bentuk gunung, oleh karena itu disebut gunungan.

Mbah Seniman menjelaskan, "mengapa tumpeng berbentuk gunung?" "Karena gunung merupakan representasi kehidupan dan bumi, yang keduanya esensial manusia." Hal ini sejalan dengan tujuan diselenggarakannya Tradisi Sedekah Bumi masyarakat Made, yang selain meminta bantuan dan ketentraman bagi masyarakat Made, serta mengajak masyarakat untuk mempertahankan bumi dan alam, karena keduanya merupakan

²⁵ Web Deso Made.2011. "History Okol". <https://desomade.blogspot.com/p/tradisi-sedekah-bumi.html> (Diakses pada 14 Oktober 2024)

²⁶ Mbah Seniman, Wawancara dengan Peneliti, Juni 2024.

kebutuhan manusia. Dalam kasus ini, tumpeng berbentuk gunung berfungsi sebagai representasi.

Mbah Seniman juga memaparkan bahwa gunung (tumpeng), yang isi pokoknya adalah nasi, juga harus memiliki ayam potong dengan cara disembelih. Jadi, selain nasi tumpeng, pasti ada ayam potong. Seperti yang dijelaskan oleh Mbah Seniman, "Mengapa harus memotong ayam, lalu apa tujuan dibaliknya?" "tindakan memotong ayam tersebut ialah simbol untuk menghilangkan sifat ayam." Salah satu sifat buruk ayam adalah, bila dijadikan satu merasa tidak aman, kecenderungan untuk berkelahi (oleh sebab itu maka jangan biarkan manusia menggunakan sifat buruk ayam). Ketika manusia berkumpul, mereka harus tentram, karena konflik atau berkelahi pertanda ada sesuatu yang salah. Tindakan ini selaras dengan tujuan sedekah bumi yang bertujuan membangun persaudaraan yang lebih erat di antara masyarakat Made. Menyembelih ayam adalah simbol bahwa warga Made harus memotong atau membuang sifat-sifat seperti ayam dari diri mereka sehingga mereka dapat hidup bersama.

Mbah Man mengatakan bahwa waktu sedekah bumi masyarakat Made tidak ditetapkan setiap tahun; itu tergantung pada keputusan musyawarah warga dan pemerintah. Namun, acara sedekah bumi biasanya dilakukan dua hingga tiga bulan pasca Hari Raya Idul Fitri. Di masa lalu, sedekah bumi dilakukan pasca panen padi dengan tujuan untuk berterima kasih atas hasil panen yang memuaskan. Namun, kini mengingat kondisi pertanian tidak lagi menjadi prioritas utama warga Made, tidak memungkinkan melanjutkan siklus tersebut. Jadi, penentuan waktu dilakukan melalui musyawarah warga, dengan jadwal yang ditetapkan pasca Idul Fitri.

Sebagai bagian dari upaya pemerintah Kota Surabaya untuk menjaga kegiatan sedekah bumi Warga Made, acara selalu dikemas melalui berbagai kegiatan. tanpa mengesampingkan acara utama tradisi sedekah bumi, penyajian tumpeng dan doa bersama, yang dilakukan di petilasan Singojoyo. Ini disebabkan oleh keyakinan Pemerintah Kota bahwa aktivitas ini akan melestarikan budaya dan menarik wisatawan ke Surabaya. Untuk mempromosikan acara Sedekah Bumi Surabaya ini, seperti yang terjadi pada acara Sedekah Bumi masyarakat Made pada bulan September 2024, berbagai acara akan diadakan, antara lain:

- 1) Tayub Jawa Timur Campur Sari. (10.00-21.00 28 September 2024)
 - 2) Pagelaran Wayang Kulit. (21.00-03.00 28-29 September 2024)
 - 3) Kirab Pawai Budaya (dari Balai desa – Petilasan Mbah Singojoyo dari pukul 08.00 hingga 12.00 wib 29 September).
 - 4) Atraksi Gulat Okol akan diadakan di Sekitar Petilasan Singojoyo dari pukul 13.00 hingga pukul 16.00.
 - 5) Gebyar Joget Asik (18.00-21.00 bertempat di Balai Kelurahan Made 29 September 2024)
 - 6) Pagelaran Ludruk Tradisional (21.00-03.00 bertempat di Balai Kelurahan Made).
- Berdasarkan informasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tata cara dan makna sedekah di masyarakat made sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

- 1) Dilakukan di Petilasan Mbah Singojoyo, yang dianggap sebagai tempat keramat pendiri Made Mbah Singojoyo;
- 2) Secara waktu, tidak ada waktu khusus atau perhitungan hari dalam kultur Jawa, tetapi waktu ditetapkan melalui persetujuan yang dilakukan oleh sesepuh desa, warga, dan anggota masyarakat lainnya.
- 3) Di Petilasan Mbah Singojoyo, sesajian tumpeng dan gelar doa bersama adalah acara utama. Okol, pagelaran wayang kulit, reog, dan berbagai atraksi seni lainnya adalah acara tambahan atau non-utama.
- 4) Sesaji yang terdiri dari tumpeng (gunungan), yang terdiri dari nasi, berbagai lauk pauk, dan sayur-sayuran, dengan ayam potong sebagai bahan utama, disiapkan oleh warga dan dibawa ke Petilasan Singojoyo;
- 5) Tumpeng atau gunungan menunjukkan kelangsungan hidup dan kebutuhan dasar manusia, sehingga orang mengingat dan menghargai kebutuhan akan bumi. Namun, memotong ayam adalah representasi untuk menyingkirkan sifat-sifat buruk seseorang seperti ayam, sehingga mereka dapat bersatu dengan baik.
- 6) Hiburan tambahan, seperti okol, wayang kulit, dan lain-lain, adalah jenis atraksi kesenian yang bertujuan untuk mendorong kegiatan sedekah bumi dan memberi para warga kesempatan untuk bertemu, berkumpul, dan bersenang-senang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan persaudaraan dan kerukunan di antara mereka.

KESIMPULAN

Desa Made terletak di Kecamatan Sambikerep, Surabaya Barat, dengan luas 4,47 km² dan ketinggian sekitar 12 meter di atas permukaan laut. Awalnya, desa ini merupakan gabungan dari pedukuhan Watulawang, Ngemplak, dan Made, yang dulunya terpisah dari perkampungan lain di Surabaya. Seiring dengan perkembangan kota, Desa Made mengalami kemajuan pesat dan kini menjadi bagian dari Surabaya, meskipun masih mempertahankan aktivitas pertanian tradisional. Desa ini mempunyai beberapa versi tentang sejarah desanya. Semua versi asal usul Kampung Made hampir serupa, menunjukkan bahwa awalnya didirikan oleh orang-orang, atau mungkin lebih dari satu orang, yang membuka hutan sebagai tempat tinggal dan kemudian berkembang menjadi pedesaan dan pedukuhan.

Tradisi sedekah bumi di Desa Made berakar dari sejarah dan mitologi lokal yang berkaitan dengan Mbah Singojoyo, yang dianggap sebagai pendiri desa. Tradisi ini berkembang seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama setelah proyek pengembangan kota Surabaya pada tahun 1990-an. Masyarakat Made mengadakan ritual sedekah bumi sebagai ungkapan syukur atas hasil pertanian dan untuk memohon keberkahan. Sebagai sebuah tradisi, Tradisi sedekah bumi memerlukan persetujuan warga. Sebagian besar upacara untuk sedekah bumi dilakukan sesuai dengan kondisi hasil panen.

Tata cara tradisi sedekah bumi melibatkan berbagai ritual, termasuk doa bersama dan penyajian hasil pertanian sebagai persembahan. nasi tumpeng raksasa yang dibuat bersama adalah tujuan dari acara sedekah bumi. Selain acara sedekah bumi yang dilakukan terdapat juga lomba yang bertujuan untuk memeriahkan acara tersebut. Makna dari tradisi ini adalah sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diperoleh, serta untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga. Tradisi ini juga mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan dan pentingnya pertanian dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- “Kampung Made Balinya Surabaya,”.2017.Situs AyokeSurabaya.com, <http://ayokesurabaya.com/home/read/kampung-made-balinya-surabaya> (Diakses pada 30 September 2024)
- Dedy H Syahrul. 2007. “Kelurahan Made, Kampung Bali di Surabaya - Adakan Ritual Bersama, Rukun meski Beda Agama,” Harian Jawa Pos.
- Geertz, Clifford.*Agama Jawa:Abangan,Santri,Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Kuntowijoyo.2002.*Esai-esai Budaya dan Politik: Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*.Bandung: Mizan.
- Mbah Seniman/Mbah Man, diwawancarai oleh Peneliti, September 2024.
- Nurwicaksono, Bayu Dwi. 2013.“Eksplorasi Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan RupaBumi dan Ancangan Revitalisasinya Melalui Implementasi Kurikulum 2013 dan Program Agrowisata”. Tesis--Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pak Sadi bin Seniman, Wawancara oleh Peneliti, September 2024.
- Pemerintahan Kota Surabaya.“*Antusias Warga di Panen Raya Kelurahan Made*”. <http://www.surabaya.go.id>. (Diakses 29 September 2024.)
- Surabaya, BPS Kota. 2016.Kecamatan Sambikerep dalam Angka tahun 2016. Surabaya: BPS Kota Surabaya. Syahrul, “Kelurahan Made”.
- Web Deso Made.2011.“*Histori Made*,”, <http://desomade.blogspot.co.id>, Diakses pada Oktober 2024.
- Web Deso Made.2011.“*History Oko*”l.<https://desomade.blogspot.com/p/tradisi-sedekah-bumi.html> (Diakses pada 14 Oktober 2024).
- Web Deso Made.2011.“*Tradisi Sedekah Bumi*”.<https://desomade.blogspot.com/p/tradisi-sedekah-bumi.html> (Diakses pada 14 Oktober 2024)
- Widodo, Dukut Imam.2008.*Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*,Vol. 2.Surabaya: Dukut Publishing.